

**PENGARUH TINGKAT BAGI HASIL, JUMLAH KANTOR LAYANAN DAN INFLASI
TERHADAP JUMLAH SIMPANAN MUDHARABAH PADA PERBANKAN SYARIAH DI
INDONESIA PERIODE 2009.I – 2011.IV**

ASTRI RATNASARI
Jurusan Akuntansi STIE Indonesia Banking School
Tahun 2012

E-mail : astriratnasari03@yahoo.com

ABSTRACT

The implication of the development of banking has stimulated the growth of various types of financial institutions. One of them is Islamic Banking. The system concept implemented by this institution is the format of profit sharing between customers and the bank itself. This system does not involve interest or is known as a Free-Interest Bank (FIB). The research aims to determine the influences of profit sharing rate (TBH), number of service center (JKL), and inflation (INF) to Mudharabah deposit at Islamic bank.

Furthermore, the sample was the secondary data from annual report of Islamic Bank listed from 2009 to 2011. The sample was taken using the method of purposive sampling. The sample was 4 islamic bank with 48 observation and the data was processed by using the computer programme EViews 6.0.

The statistics method was multiplied linear regression analysis, with hypotheses testing of t-test and F test. The result of this research indicates that number of service center (JKL) are significantly influence to the growth of Mudharabah deposit at Islamic bank. The most variables, profit sharing rate (TBH) and inflation (INF), it are not significantly influence to the growth of Mudharabah deposit.

Keywords: Islamic bank, Mudharabah deposit (saving), profit sharing rate, service center, and inflation.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem perbankan syariah adalah hal yang baru dalam dunia perbankan di Indonesia, terutama apabila dibandingkan dengan penerapan konsep perbankan konvensional. Sistem perbankan syariah belakangan ini makin populer bukan hanya di negara-negara Islam tetapi juga negara-negara Barat. Hal tersebut ditandai dengan makin banyaknya bank-bank yang menerapkan konsep syariah. Berdirinya IDB (*Islamic Development Bank*) pada sidang menteri keuangan di Jeddah tahun 1975, menjadi titik awal gagasan pendirian bank-bank syariah di berbagai negara. Pada akhir periode 1970-an dan awal dekade 1980-an, bank-bank syariah bermunculan di Mesir, Sudan, negara-negara Teluk, Pakistan, Iran, Malaysia, Bangladesh, serta Turki (Antonio, 2001:21).

Pada tahun 1985, sistem perbankan syariah dalam lingkup internasional mampu menggunakan dana sebesar US \$ 5 milyar yang berkembang hingga tahun 1999 telah mencapai US \$ 80 milyar. Beberapa institusi keuangan konvensional, seperti Citibank, JP Morgan, Deutsche Bank, ABN Amro dan American Express telah mengenalkan produk tanpa bunga kepada konsumennya. Demikian pula perusahaan-perusahaan multinasional

seperti General Motors, IBM, dan Daewoo Corporation yang telah memulai menggunakan jasa keuangan tanpa bunga ini (Haron dan Ahmad, 2000:1).

Dari tahun ke tahun perkembangan perbankan syariah menunjukkan jumlah yang signifikan baik itu dari sisi jumlah kantor, aset, maupun *cash flow* bank tersebut. Menurut data dari Bank Indonesia sampai dengan Oktober 2011, volume usaha perbankan syariah yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dalam kurun waktu satu tahun terakhir, mengalami pertumbuhan yang signifikan. Total aset per Oktober 2011 *year to year* telah mencapai Rp127,19 triliun atau meningkat sebesar 48,10% dalam waktu lima tahun, pertumbuhan bank syariah di Indonesia tersebut melebihi pertumbuhan bank konvensional yang hanya mencapai 18%, sehingga kontribusi perbankan syariah terhadap perbankan konvensional sebesar 3,8% (Siregar, 2010). *Market share* perbankan syariah terhadap perbankan nasional telah mencapai sekitar 3,8%. Tingginya pertumbuhan aset tersebut tidak terlepas dari tingginya pertumbuhan dana pihak ketiga pada sisi pasiva dan pertumbuhan penyaluran dana pada sisi aktiva. Penghimpunan dana pihak ketiga meningkat 52,79% dan penyaluran dana masyarakat meningkat sebesar 46,43%.

Menurut Imam T. Saptono, Direktur Risiko dan Kepatuhan BNI Syariah memperkirakan, pertumbuhan perbankan syariah tahun depan akan lebih tinggi dibandingkan bank konvensional. Sebab, dari sisi basis nasabah (*customer based*) perbankan syariah masih luas. Di sisi lain, kesadaran masyarakat terkait bank syariah pun sudah meningkat, keadaan ini diperkuat dengan fitur produk perbankan syariah yang ditawarkan sudah relatif sama dengan bank konvensional.

Seperti bank konvensional, bank syariah juga bergantung pada depositor dan tingkat bagi hasil menjadi salah satu insentif depositor untuk menyimpan uangnya di bank. Dengan pengecualian dari penelitian yang dilakukan oleh Khan, Hassan, dan Shahid (2010) ditemukan bahwa sebagian besar dari nasabah di Bangladesh memilih bank Islam dari perspektif agama karena bank syariah menggunakan prinsip-prinsip Islam. Penelitian lain terbukti sebaliknya, penelitian yang dilakukan di Malaysia oleh Haron dan Ahmad (2000) membuktikan bahwa agama dan keuntungan menjadi pertimbangan utama nasabah dalam menyimpan uangnya di bank syariah. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Ani dan Wasila (2010) di Indonesia membuktikan bahwa agama bukanlah menjadi pertimbangan utama depositor menyimpan uangnya di bank syariah.

Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank syariah secara keseluruhan. Secara syariah, prinsip ini berdasarkan pada kaidah *al-mudharabah*. Berdasarkan prinsip ini, bank syariah akan berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung maupun dengan pengusaha yang meminjam dana. Dengan penabung, bank akan bertindak sebagai *mudharib* (pengelola dana), sementara penabung bertindak sebagai *shahibul maal* (pemilik dana). Antara keduanya diadakan akad *mudharabah* yang menyatakan pembagian keuntungan masing-masing pihak dimana jasa atas modal diperhitungkan berdasarkan keuntungan atau kerugian yang diperoleh yang didasarkan pada akad. Prinsip utama dari akad adalah keadilan antara pemberi modal dan pemakai modal. Prinsip ini berlaku baik bagi debitur maupun kreditur.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan di Malaysia oleh Haron dan Ahmad (2000) yang meneliti tingkat bagi hasil akan mempunyai hubungan positif terhadap jumlah simpanan deposito bank syariah karena dengan terjadinya peningkatan pada tingkat bagi hasil di bank syariah akan mendorong peningkatan jumlah simpanannya. Dari penjelasan di atas, maka dapat dianggap bahwa para deposan yang menempatkan dananya di simpanan deposito bank syariah dengan motivasi mencari keuntungan atau *profit motive*.

Perkembangan syariah dapat dilihat dari jaringan kantor perbankan syariah. Pada tahun 1998 hanya ada satu bank syariah dengan 10 kantor cabang, 1 kantor cabang pembantu, dan 19 kantor kas. Di akhir tahun 2011 jumlah bank syariah telah genap 34 bank menjadi 11 bank umum syariah dengan 1.365 kantor; 23 unit usaha syariah pada bank umum konvensional yang tersebar dengan 327 kantor; serta 154 BPRS dengan 362 kantor. Apabila dilakukan pembedaan dengan menggunakan konsep *Full Islamic Banking* dan konsep *Dual Banking System*, hingga tahun 2009 terdapat 6 bank dengan konsep *Full Islamic Banking* (Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Bukopin Syariah, dan Bank Panin Syariah) dan 25 bank konvensional yang membuka cabang syariah.

Aspek pelayanan menjadi salah satu fokus bank syariah dalam rangka mendukung pencapaian target-target pertumbuhan bisnis. Salah satu pelayanan tersebut adalah aksesibilitas dengan memperluas jaringan kantor cabang ke daerah-daerah. Perluasan jaringan melalui penambahan kantor cabang dilakukan secara lebih selektif, dan difokuskan lokasi atau wilayah yang selama ini belum dijangkau. Hal ini terutama dilakukan dengan perluasan jaringan kantor cabang dari 317 kantor di tahun 2010 menjadi 343 kantor di tahun 2011, melalui penambahan 26 kantor cabang dan jumlah jaringan kantor cabang pembantu dari 689 kantor di tahun 2010 menjadi 827 kantor di tahun 2011, melalui penambahan 138 kantor cabang pembantu yang baru maupun melalui peningkatan status kantor kas dan gerai bank syariah menjadi kantor cabang pembantu. Di akhir tahun 2011, jaringan pelayanan bank syariah mencapai total 1.390 kantor yaitu 343 kantor cabang, 827 kantor cabang pembantu, dan 220 kantor kas.

Jumlah kantor cabang telah menjadi pertimbangan bagi nasabah yang ingin menyimpan dananya di bank syariah. Apalagi sekarang ini mobilitas masyarakat semakin cepat dan terus berkembang, sehingga masyarakat memerlukan jasa finansial yang mudah dan praktis.

Keberhasilan bank syariah dalam menghimpun dana masyarakat sangat berkaitan dengan kemampuan bank syariah dalam menjangkau lokasi nasabahnya. Semakin banyak jumlah kantor cabang, maka jumlah masyarakat yang menyimpan dana ke bank syariah pun bertambah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Erna (2004) bahwa jumlah kantor cabang bank syariah secara signifikan berpengaruh positif terhadap simpanan *mudharabah* dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Namun tingkat inflasi juga ikut memiliki peran terhadap jumlah dana yang disimpan masyarakat di bank. Kenaikan harga barang secara keseluruhan yang sering disebut sebagai inflasi memiliki dampak yang kuat terhadap perekonomian. Kenaikan harga barang dapat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya jumlah uang yang beredar di masyarakat cukup banyak, kelangkaan sumber daya yang akan menyebabkan naiknya impor barang tersebut, dan masih banyak lagi sebab yang lainnya. Hal ini dijelaskan oleh Haron dan Azmi (2005) bahwa inflasi berhubungan negatif dengan deposito yang dihimpun bank, dimana inflasi akan menurunkan jumlah deposito di bank. Apabila inflasi naik maka akan terjadi kenaikan pada harga nominal barang dan jasa, sehingga pendapatan yang semula dialokasikan sebagai simpanan akan digunakan sebagian atau seluruhnya untuk keperluan konsumsi, nasabah akan melupakan tabungan mereka dan berusaha untuk mempertahankan standar hidup atau tingkat konsumsi mereka selama tingginya inflasi sehingga otomatis bank akan kesulitan dalam mendapatkan dana pihak ketiga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah tingkat bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia?
2. Apakah jumlah kantor layanan berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia?
3. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia?

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan bank syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Antonio dan Perwataatmadja membedakan syariat Islam menjadi dua pengertian, yaitu Bank Islam dan bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam. Bank Islam adalah bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam dan bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam adalah bank yang dalam operasionalnya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam.

2.1.1 Akad Mudharabah

Antonio (2001) menjelaskan *mudharabah* berasal dari kata *dharb*, yang berarti memukul atau berjalan. Pengertian memukul atau berjalan ini lebih tepatnya adalah proses seseorang memukulkan kakinya dalam menjalankan usahanya. Sedangkan secara teknis, *mudharabah* adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak, yaitu pemilik modal (*shahibul maal*) yang mempercayakan modalnya 100% kepada pengelola (*mudharib*) untuk digunakan dalam aktivitas perdagangan. Dalam hal ini nasabah sebagai *shahibul maal* dan bank sebagai *mudharib*. Keuntungan usaha berdasarkan mudharabah dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi di tanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian sipengelola. Seandainya kerugian itu diakibatkan karena kekurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

2.1.2 Jenis Mudharabah

Secara umum *mudharabah* terbagi menjadi dua jenis, yakni yang bersifat tidak terbatas (*muthlaqah, unrestricted*) dan yang bersifat terbatas (*muqayyadah, restricted*).

Pada jenis *mudharabah* yang pertama, pemilik dana memberikan otoritas dan hak sepenuhnya kepada *mudharib* untuk menginvestasikan atau memutar uangnya.

Pada jenis mudharabah kedua, pemilik dana memberikan batasan kepada *mudharib* untuk menginvestasikan dananya. Beberapa batasan itu antara lain jenis investasi, tempat investasi, serta pihak-pihak yang dibolehkan terlibat dalam investasi. Pada jenis ini, *shahibul maal* dapat pula mensyaratkan kepada *mudharib* untuk tidak mencampurkan hartanya dengan dana *mudharabah*.

2.1.3 Bagi Hasil (*Profit Sharing*) sebagai Karakteristik Dasar Bank Syariah

Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank Islam secara keseluruhan. Berdasarkan prinsip ini, bank Islam akan berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung maupun dengan pengusaha yang meminjam dana. Dengan penabung bank akan berfungsi sebagai *mudharib* (pengelola), sedangkan penabung bertindak sebagai *shahibul maal* (penyandang dana). Antara keduanya diadakan akad mudharabah yang menyatakan pembagian keuntungan masing-masing pihak. Sedangkan dengan pengusaha/peminjam dana, bank syariah berfungsi sebagai *shahibul maal* sementara pengusaha sebagai *mudharib* atau pengelola karena melakukan usaha dengan cara memutar dan mengelola dana bank. (Antonio, 2001 : 138).

Sebagai lembaga *intermediary* keuangan, bank syariah akan mendapatkan bagi hasil dari dana yang disalurkan kepada nasabah. Bagi hasil dari nasabah inilah yang nantinya akan dibagikan kepada para penabung. Mekanisme perhitungan bagi hasil terdiri dari dua sistem perhitungan, yaitu :

1. *Profit Sharing*, adalah perhitungan bagi hasil didasarkan pada hasil net dari total pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.
2. *Revenue Sharing*, adalah perhitungan bagi hasil didasarkan kepada total seluruh pendapatan yang diterima sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.

Bank syariah dapat menggunakan sistem *profit sharing* atau *revenue sharing*, tergantung kepada kebijakan masing-masing bank. apabila suatu bank syariah menggunakan sistem *profit sharing*, maka kemungkinan yang akan terjadi adalah bagi hasil yang akan diterima oleh para pemilik dana (*shahibul maal*) akan semakin kecil. Keadaan ini tentunya akan mempunyai dampak yang cukup signifikan apabila ternyata secara umum tingkat suku bunga pasar lebih tinggi. Kondisi ini akan mempengaruhi keinginan masyarakat untuk menginvestasikan dananya pada bank syariah yang selanjutnya berdampak pada menurunnya jumlah dana pihak ketiga secara keseluruhan. Jika bank syariah tetap ingin menerapkan sistem *profit sharing*, maka bank tersebut harus mengalokasikan sebagian dari bagi hasil yang diterima bank untuk subsidi terhadap bagi hasil yang akan dibagikan kepada nasabah.

Sementara di pihak lain, apabila bank menggunakan *revenue sharing*, maka kemungkinan yang akan terjadi adalah tingkat bagi hasil yang akan diterima oleh pemilik danan akan lebih besar dibandingkan dengan tingkat suku bunga pasar yang berlaku. Kondisi ini akan mempengaruhi para pemilik dana untuk menempatkan investasinya pada bank syariah. Akibatnya, total DPK pada bank syariah akan mengalami peningkatan. Pertumbuhan DPK dengan cepat harus diimbangi dengan penyalurannya dalam bentuk produk yang lebih menarik, layak, dan mampu memberikan tingkat profitabilitas yang maksimal bagi pemilik dana.

2.1.3.1 Tingkat Bagi hasil

Menurut Ani dan Wasila (2010) Variabel tingkat bagi hasil memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap deposito *Mudharabah*. Tingkat bagi hasil merupakan tingkat bagi hasil investasi yang dibagikan oleh bank syariah selaku *mudharib* (pengelola dana) kepada pemegang rekeningnya selaku *shahibul mal* (pemilik dana), dimana besarnya tidak ditentukan di depan namun yang dinyatakan hanya besaran presentase bagi hasilnya sehingga besar bagi hasil nominalnya mengikuti siklus bisnis dan investasi di bidang mana dana tersebut diinvestasikan. Seperti disebutkan

sebelumnya bahwa para nasabah bank syariah dalam menempatkan dananya di bank syariah memiliki motif mencari profit sehingga semakin besar tingkat bagi hasil maka akan semakin besar dana pihak ketiga yang disimpan di bank syariah.

Menurut Siffa (2006) variabel tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap total simpanan *mudharabah*. Berarti menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah adalah menjadi tujuan utama masyarakat dalam menyimpan dananya di bank syariah.

Menurut Erna (2004) variabel tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap simpanan *mudharabah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat bagi hasil akan menyebabkan tingginya simpanan *mudharabah* di bank syariah. Variabel tingkat bagi hasil ini terbukti menjadi salah satu insentif nasabah untuk menyimpan dananya di simpanan *mudharabah*.

Menurut Syakhirul (2007) variabel tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap simpanan *mudharabah* di bank syariah. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan simpanan *mudharabah* ini dapat dipengaruhi, mengingat daya tarik utama masyarakat menyimpan uangnya di simpanan *mudharabah* adalah tingkat bagi hasil yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil sangat mempengaruhi simpanan *mudharabah* di bank syariah, dimana kenaikan tingkat bagi hasil akan cenderung meningkatkan simpanan *mudharabah* di bank syariah. Kenaikan tingkat bagi hasil akan mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya dalam bentuk simpanan *mudharabah* dengan harapan mendapatkan tambahan keuntungan dari besarnya tingkat bagi hasil.

2.1.4 Perilaku Nasabah Bank Syariah

Dalam buku Schiffman dan Kanuk (2007) dalam Nasir (2010) mengidentifikasi bahwa terdapat beberapa faktor yang relevan dan mempengaruhi perilaku nasabah bank syariah dalam menggunakan produk penghimpunan dana bank syariah. Faktor-faktor tersebut berupa karakteristik konsumen atau lingkungan sosio-budaya (kebudayaan, kelompok referensi, keluarga kelas sosial, dan status sosial), faktor persepsi konsumen atas stimuli pemasaran, dan faktor proses keputusan pembelian (pengenalan kebutuhan, penyelidikan sebelum membeli, dan evaluasi alternatif).

Faktor Persepsi Stimuli Pemasaran

Persepsi didefinisikan sebagai proses yang dilakukan individu untuk memilih, mengatur, dan menafsirkan stimuli ke dalam gambar yang berarti dan masuk akal mengenai dunia (Schiffman dan Kanuk, 2007 dalam Nasir, 2010). Persepsi sebagai proses dapat dijelaskan sebagai “bagaimana kita melihat dunia di sekeliling kita.” Dua individu mungkin menerima stimuli yang sama dalam kondisi nyata yang sama, tetapi bagaimana setiap orang mengenal, memilih, mengatur, dan menafsirkannya merupakan proses yang sangat individual berdasarkan kebutuhan, nilai-nilai dan harapan setiap orang itu sendiri. Dengan demikian, untuk mengukur persepsi yang dimiliki oleh konsumen, kita dapat mengamati nilai yang dirasakan (*perceived value*) oleh konsumen atas stimuli pemasaran yang dilakukan oleh perusahaan.

Persepsi terhadap nilai yang ditawarkan bank syariah, yaitu: 1) Persepsi terhadap nilai produk. 2) Persepsi terhadap nilai harga. 3) Persepsi terhadap nilai pelayanan. 4) Persepsi terhadap *image/citra* usaha. 5) Persepsi terhadap nilai lokasi, misalnya dekat dengan pasar, dekat dengan perumahan, dekat dengan tenaga kerja (baik jumlah dan kualitas), tersedia fasilitas pengangkutan, seperti jalan raya, tersedia sarana dan prasarana, seperti listrik dan telpon; dan sikap masyarakat. ATM (*automatic teller machine*) merupakan salah satu bukti fisik yang dapat meningkatkan kepuasan nasabah. Oleh

karena itu, penempatan ATM pada suatu lokasi perlu dipertimbangkan dengan matang. 6) Persepsi terhadap nilai promosi.

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Almosawi (2001) di Bahrain menemukan bahwa dalam memilih bank, nasabah usia muda lebih menekankan pada aspek reputasi bank, ketersediaan area parkir di sekitar bank, keramahan karyawan bank, kedekatan lokasi ATM, dan ketersediaan ATM dalam 24 jam. Hal ini menunjukkan bahwa strategi stimulasi pemasaran yang dilakukan perbankan sangat mempengaruhi keputusan nasabah dalam memilih bank. Penelitian ini diperkuat oleh Haron dan Azmi (2005) yang bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku nasabah bank syariah dalam memilih bank syariah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa keputusan nasabah dalam memilih bank syariah adalah karena didorong oleh faktor lokasi bank yang bersangkutan. Khan, Hassan, dan Shahid (2010) memberikan bukti internasional mengenai perilaku perbankan nasabah bank Islam di Bangladesh. Dalam penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa nasabah lebih memilih bank syariah karena lokasi nyaman, rekomendasi dari keluarga dan teman, dan tingkat pengembaliannya.

2.1.5 Teori Kantor Layanan Bank Syariah

Kini bukan hanya tingkat bagi hasil yang tinggi yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih bank syariah. Jumlah kantor cabang juga menjadi pertimbangan sendiri bagi masyarakat yang ingin menyimpan dananya di bank syariah (Syakhirul, 2007).

Menurut Erna (2004) variabel jumlah kantor berpengaruh signifikan terhadap simpanan *mudharabah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah kantor akan menyebabkan peningkatan pada simpanan *mudharabah* di bank syariah. Hasil ini menyatakan bahwa akses kedekatan masyarakat kepada kantor bank menentukan besarnya simpanan yang disimpan.

Menurut Syakhirul (2007) Variabel jumlah kantor cabang berpengaruh signifikan terhadap simpanan *mudharabah* di bank syariah. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah kantor cabang akan mempengaruhi peningkatan simpanan *mudharabah* di bank syariah. Berarti jumlah kantor cabang juga mempengaruhi kenaikan yang cukup besar, dimana masyarakat jadi lebih praktis dan gampang untuk dapat menyimpan uangnya di bank syariah karena sudah banyak dibuka kantor cabang yang memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam bertransaksi. Kemampuan bank syariah dalam menjangkau lokasi nasabah menunjukkan hasil yang memuaskan, dengan tingginya jumlah kantor cabang akan menambah kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah, masyarakat tertarik karena lokasi yang terjangkau sehingga meningkatkan jumlah simpanan.

Kesimpulannya adalah keberhasilan bank syariah dalam menghimpun dana masyarakat sangat berkaitan dengan kemampuan bank syariah itu sendiri dalam menjangkau lokasi nasabahnya. Semakin banyak kantor cabang yang dimiliki maka akan semakin banyak pula masyarakat yang menyimpan dananya. Semakin banyak simpanan masyarakat yang dapat dihimpun oleh bank syariah, maka akan mempunyai pengaruh positif dari jumlah kantor cabang terhadap jumlah dana yang dihimpun tersebut.

2.1.6 Inflasi

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang

menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditi dan jasa. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap barang-barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (Karim, 2011).

2.1.7 Dampak Inflasi

Menurut Rianto (2010) inflasi juga memiliki beberapa dampak buruk terhadap individu dan masyarakat, yaitu :

1. Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat
Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap, seperti pegawai negeri sipil ataupun karyawan.
2. Memperburuk distribusi pendapatan
Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan juga. Akan tetapi, bagi pemilik kekayaan tetap seperti tanah dan bangunan dapat mempertahankan atau justru menambah nilai riil kekayaannya.
3. Terganggunya stabilitas ekonomi
Inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak perkiraan atas kondisi di masa depan (ekspektasi) para pelaku ekonom, sehingga hal ini akan mengacaukan stabilitas dalam perekonomian suatu negara, karena akan memunculkan perilaku spekulasi dari masyarakat.

Dampak lainnya dirasakan pula oleh para penabung, oleh kreditur atau debitur, dan oleh produsen. Dampak inflasi bagi para penabung ini menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang yang ditabung semakin menurun. Penabung akan mampu menghasilkan bunga atau bagi hasil, tetapi jika tingkat inflasi terjadi masih diatas tingkat bunga yang diterima oleh penabung, tetap saja nilai mata uang yang diterima oleh penabung akan menurun. Bila orang sudah enggan menabung, maka dunia usaha dan investasi akan suitt utuk berkembang, karena berkembangnya dunia usaha membutuhkan dana dari masyarakat yang disimpan di bank.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini menguji hipotesis sebagai berikut:

a. Tingkat Bagi Hasil terhadap Jumlah Simpanan *Mudharabah* pada Perbankan Syariah di Indonesia.

Dalam penelitian sebelumnya terutama yang dilakukan di luar negeri oleh Haron dan Ahmad (2000), telah dibuktikan bahwa tingkat bagi hasil perbankan syariah memiliki pengaruh terhadap simpanan bank syariah. Dalam penelitian Erna (2004) dan Siffa (2006), dinyatakan bahwa tingkat bagi hasil berkaitan erat dengan simpanan *mudharabah* bank syariah. Ani dan Wasila (2010) juga menyebutkan bahwa simpanan *mudharabah* perbankan syariah dipengaruhi oleh tingkat bagi hasil. Apabila tingkat bagi hasil semakin besar, maka semakin besar pula simpanan *mudharabah* di perbankan syariah dikarenakan nasabah dalam menempatkan dananya di bank syariah masih dipengaruhi oleh motif untuk mencari keuntungan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diuji adalah:

H₀₁: Tingkat bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

H_{a1}: Tingkat bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

b. Jumlah Kantor Layanan terhadap Jumlah Simpanan *Mudharabah* pada Perbankan Syariah di Indonesia.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syakhirul (2007) yang menyatakan bahwa jumlah kantor cabang berpengaruh terhadap simpanan *mudharabah* perbankan syariah dikarenakan bukan hanya tingkat bagi hasil yang tinggi yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih bank syariah. Jumlah kantor cabang juga menjadi pertimbangan sendiri bagi masyarakat yang ingin menyimpan dananya di bank syariah. Apalagi mobilitas masyarakat yang semakin cepat dan terus berkembang, mereka memerlukan jasa finansial yang mudah dan praktis. Banyaknya kantor cabang yang dimiliki oleh bank syariah yang tersebar luas diseluruh Indonesia telah memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan perbankan. Jumlah kantor cabang yang banyak dan mudah ditemukan akan dapat memberikan penilaian yang lebih bagi bank syariah itu sendiri. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Erna (2004) yang menyimpulkan bahwa jumlah kantor cabang bank syariah secara signifikan berpengaruh positif terhadap simpanan *mudharabah* dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Keberhasilan bank syariah dalam menghimpun dana masyarakat sangat berkaitan dengan kemampuan bank syariah itu sendiri dalam menjangkau lokasi nasabahnya. Semakin banyak kantor cabang yang dimiliki maka akan semakin banyak pula masyarakat yang menyimpan dananya. Semakin banyak simpanan masyarakat yang dapat dihimpun oleh bank syariah, maka akan mempunyai pengaruh positif dari jumlah kantor cabang terhadap jumlah dana yang dihimpun tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka diperoleh hipotesis kedua yaitu:

H₀₂: Jumlah kantor layanan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

H_{a2}: Jumlah kantor layanan berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

c. Inflasi terhadap Jumlah Simpanan *Mudharabah* pada Perbankan Syariah di Indonesia.

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus selama periode tertentu. Apabila tingkat inflasi mengalami kenaikan maka deposito perbankan syariah akan mengalami penurunan. Menurut Haron dan Azmi (2005), inflasi berhubungan negatif dengan deposito yang dihimpun bank. Hal ini disebabkan ketika inflasi mengalami kenaikan, maka para nasabah akan mencairkan dananya untuk mempertahankan tingkat konsumsinya. Ani dan Wasila (2010) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dengan dana pihak ketiga bank syariah. Mankiw dalam buku *Principle of Economics* menyatakan bahwa ketika terjadi inflasi maka bank sentral akan menaikkan tingkat suku bunga dan mengeluarkan banyak uang sehingga nilainya akan semakin rendah. Hal itu dilakukan karena pemerintah sedang menciptakan uang sebagai salah satu cara membayar pengeluaran mereka. Menurut Mankiw, ketika terjadi inflasi, masyarakat akan memiliki lebih banyak uang dari yang mereka minta dan akibatnya permintaan terhadap barang dan jasa akan meningkat. Permintaan terhadap barang dan jasa ini akan menjadi tidak seimbang dengan jumlah barang dan jasa yang diproduksi,

sehingga akan terjadi peningkatan harga yang pada akhirnya akan mendorong masyarakat untuk menambah jumlah uang yang dipegang.

Berdasarkan uraian tersebut maka diperoleh hipotesis ketiga yaitu:

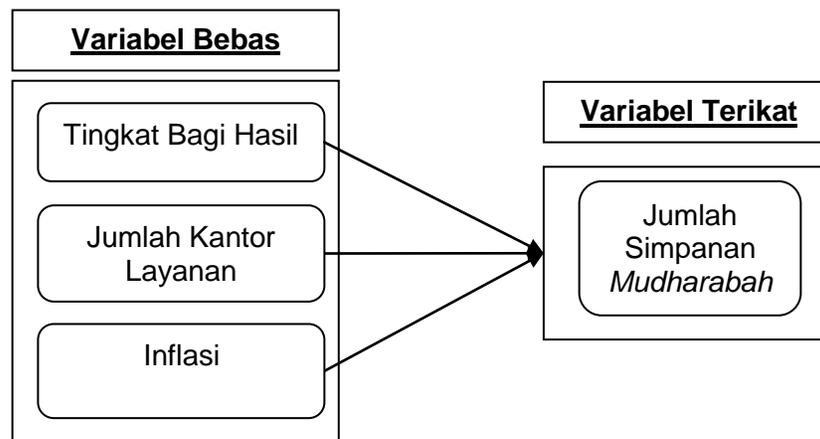
H_{03} : Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

H_{a3} : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

2.3 Rerangka Pemikiran

Berdasarkan hipotesis penelitian diatas, maka rerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Rerangka pemikiran



III. METODE PENELITIAN

3.2 Jenis Penelitian

Menurut Nanang Martono (2010:14), ada empat dimensi penelitian yang dapat dibedakan berdasarkan tujuan penelitian, manfaat penelitian, waktu penelitian, dan teknik pengumpulan data. Berdasarkan tujuan penelitian, jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan karakter suatu variabel, kelompok atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan manfaatnya, penelitian ini merupakan penelitian murni memfokuskan pada dukungan atau penolakan sebuah teori yang menjelaskan bagaimana dunia sosial bekerja, apa yang membuat terjadinya sesuatu, dan mengapa suatu hubungan dapat terjadi. Berdasarkan waktu penelitian, maka data penelitian ini adalah data panel (*pooled data*). Data panel (*pooled data*) adalah gabungan antara data *time series* dan *cross sectional*. Sedangkan berdasarkan teknik pengumpulan data, penelitian ini merupakan penelitian dengan analisis data sekunder, yaitu penelitian yang menggunakan data-data yang tersedia di lembaga pemerintahan maupun sumber informasi lain.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu kelompok atau kumpulan subjek atau objek yang akan digeneralisasi. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti (Ghozali, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah yang beroperasi pada tahun 2009 sampai dengan 2011. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah bank umum yang beroperasi secara syariah antara tahun 2009 sampai dengan 2011.

3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Untuk memperoleh data yang representatif, sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sampel yang diambil dengan maksud atau tujuan tertentu supaya data lebih representatif (Sekaran, 2007). Sampel diambil dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Seluruh bank umum yang beroperasi secara syariah pada tahun 2009 - 2011.
- 2) Menyediakan laporan keuangan kuartal tahun 2009 - 2011.

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Data yang Dihimpun

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis data sekunder. Data sekunder meliputi data penelitian yang telah dipublikasikan dalam berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain berupa laporan keuangan bank syariah di Indonesia, data jaringan kantor perbankan syariah dan data inflasi dari Bank Indonesia serta laporan-laporan yang memuat berbagai informasi mengenai masalah yang diteliti. Data laporan keuangan diperoleh dari website bank-bank yang menjadi objek penelitian, data jaringan kantor diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah dan data inflasi diperoleh dari website Bank Indonesia.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif diperoleh dari buku, jurnal, makalah, penelitian terdahulu, dan situs internet yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Sedangkan data kuantitatif yang digunakan diambil dari laporan keuangan yang diperoleh dari website bank-bank syariah di Indonesia. Jurnal-jurnal pendukung dalam negeri yang digunakan dalam penelitian ini ada yang berasal dari Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Simposium Nasional Akuntansi, Jurnal Akuntansi, dan dari situs internet. Untuk jurnal asing diperoleh dari *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance, International Journal of Islamic Financial Services, International Journal of Bank Marketing*.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Jumlah simpanan *mudharabah* merupakan variabel terikat (*dependent variable*). Sedangkan yang menjadi variabel bebas (*independent variable*) terdiri atas tingkat bagi hasil, jumlah kantor layanan, dan inflasi. Definisi operasional atas variabel-variabel pada penelitian ini perlu dilakukan untuk memudahkan pembahasan lebih lanjut serta untuk menguji hipotesis.

3.4.1 Variabel Terikat

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang menjadi faktor utama penelitian, variabel ini dipengaruhi oleh variabel bebasnya (*independent variable*). Dengan melakukan analisis terhadap variabel terikat, maka akan ditemukan jawaban atas permasalahan penelitian.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah jumlah simpanan *mudharabah*. Data ini diperoleh dengan cara menjumlahkan keseluruhan dana dalam bentuk tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah*. Ada beberapa bentuk produk simpanan dana, namun yang menjadi fokus penelitian ini adalah tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah* karena sebagian besar masyarakat menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan dan deposito. Data ini bersumber dari laporan keuangan *unaudited* (Neraca) yang diambil dari website bank syariah di Indonesia.

3.4.2 Variabel Bebas

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian kuantitatif, variabel ini merupakan variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

a. Tingkat Bagi Hasil (TBH)

Tingkat bagi hasil adalah persentase keuntungan bagi nasabah yang diberikan oleh pihak bank dari simpanan nasabah. Tingkat bagi hasil diperoleh dengan cara membagi besarnya total bagi hasil simpanan *mudharabah* (tabungan dan deposito) yang diterima nasabah dengan total simpanan *mudharabah* (tabungan dan deposito) dan data ini berbentuk persen yang bersumber dari laporan keuangan yang diambil dari website bank syariah di Indonesia.

b. Jumlah Kantor Layanan (JKL)

Variabel jumlah kantor layanan adalah jumlah dari kantor cabang, kantor cabang pembantu dan kantor kas bank syariah di seluruh wilayah Indonesia dari tahun 2009 – 2011.

Dalam penelitian ini, dilihat faktor kedekatan lokasi bank dari pusat kegiatan akan berpengaruh pada peningkatan akses nasabah akan bank syariah. Pasca dikeluarkannya Undang-Undang No.10 tahun 1998, bank-bank konvensional mulai membuka cabang syariah. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah kantor layanan.

c. Inflasi (INF)

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kecenderungan kenaikan harga barang-barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dan dalam jangka waktu yang lama yang besarnya dinyatakan dalam persen.

3.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat (Ghozali, 2006). Analisis ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu juga untuk memprediksi nilai dari variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan. Dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh tingkat bagi hasil, jumlah kantor layanan, dan inflasi terhadap jumlah simpanan *mudharabah*.

Adapun data yang akan dipakai ke dalam variabel tingkat bagi hasil adalah dari periode bulan sebelumnya. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa *yield mudharabah* dari suatu bulan baru bisa diketahui di akhir bulan itu atau di awal bulan berikutnya. Penelitian ini didukung oleh Ani dan Wasila (2010) yang juga menggunakan proksi yang sama.

Model regresi yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$JSM_{it} = \beta_0 + \beta_1 TBH_{it-1} + \beta_2 JKL_{it} + \beta_3 INF_{it}$$

Keterangan:

- β_0 = *Intercept* regresi
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien variabel penjelas
- i = Bank syariah
- t = Tahun (periode pengamatan)
- JSM = Variabel terikat jumlah simpanan *mudharabah*
- TBH = Variabel bebas tingkat bagi hasil periode sebelumnya
- JKL = Variabel bebas jumlah kantor layanan
- INF = Variabel bebas inflasi

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisa studi statistik deskriptif dengan analisis regresi berganda. Regresi berganda merupakan metode statistik untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah yang beroperasi pada tahun 2009 sampai dengan 2011, sehingga diperoleh populasi sebanyak 35 bank syariah.

Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang diambil dengan maksud atau tujuan tertentu supaya data lebih representatif (Sekaran, 2007). Dari 35 bank syariah terdapat 24 yang tidak memenuhi kriteria pertama yaitu bank umum yang beroperasi secara syariah pada tahun 2009 – 2011 dan terdapat 7 bank yang tidak memenuhi kriteria kedua yaitu menyediakan laporan keuangan kuartal tahun 2009 – 2011, sehingga diperoleh 4 bank umum syariah yang dapat digunakan sebagai sampel. Adapun ke 4 sampel penelitian yang dapat memenuhi kriteria tercantum dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1
Profil Sampel Penelitian

No.	Bank Umum Syariah	Tanggal Beroperasi
1	Bank Muamalat Indonesia	Mei 1992
2	Bank Syariah Mandiri	November 1999
3	Bank Mega Syariah	Agustus 2004
4	Bank BRI Syariah	November 2008

Dari 4 sampel bank umum syariah dari tahun 2009 – 2011 terdapat 48 observasi yang dapat digunakan dalam penelitian.

4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan diketahui bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal, tidak multikolinier, tidak heteroskedastik, dan tidak diperoleh keberadaan autokorelasi.

Tabel 4.2
Hasil Estimasi Analisis Regresi Linier Berganda

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	15.16737	0.529654	28.63635	0.0000
TBH	-12.73974	8.382882	-1.519732	0.1357
TSB	0.004205	0.001138	3.696606	0.0006
JKC	-0.228751	8.755457	-0.026127	0.9793

Sumber: Output EViews diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda metode *least squares* pada tabel 4.2 maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$JSM = 15.16737 - 12.73974*TBH + 0.004205*JKL - 0.228751*INF$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Koefisien konstanta sebesar 15.16737 artinya ketika variabel tingkat bagi hasil (TBH), jumlah kantor layanan (JKL), dan inflasi (INF) bernilai konstan, maka nilai jumlah simpanan *mudharabah* (JSM) tahun 2009.I – 2011.IV masih sebesar 15.16737%. Sementara itu, dari hasil regresi tersebut dapat disimpulkan juga bahwa jika tingkat bagi hasil meningkat (menurun) sebesar 1% maka secara rata-rata jumlah simpanan *mudharabah* akan meningkat (menurun) sebesar 12.73974% dengan asumsi variabel lain konstan. Jika jumlah kantor layanan meningkat (menurun) sebesar 1% maka secara rata-rata jumlah simpanan *mudharabah* akan meningkat (menurun) sebesar 0.004205% dengan asumsi variabel lain konstan. Jika inflasi meningkat (menurun) sebesar 1% maka secara rata-rata jumlah simpanan *mudharabah* akan meningkat (menurun) sebesar 0.228751% dengan asumsi variabel lain konstan.
2. Variabel tingkat bagi hasil diperoleh koefisien sebesar -12.73974 dan nilai *t-value* sebesar -1.519732 dengan probabilitas 0.1357. Secara statistik variabel tingkat bagi hasil tidak signifikan, artinya tingkat bagi hasil tidak mempengaruhi jumlah simpanan *mudharabah* di Indonesia dan bukan menjadi salah satu penentu utama nasabah dalam menempatkan dananya di bank syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa keinginan masyarakat menabung di bank syariah bukan dipengaruhi motif untuk mendapatkan *return* berupa bagi hasil tetapi oleh faktor lain yang tidak dilakukan dalam penelitian ini.
3. Variabel jumlah kantor layanan diperoleh koefisien sebesar 0.004205 dan nilai *t-value* sebesar 3.696606 dengan signifikansi 0.0006. Hal ini berarti variabel jumlah kantor layanan berpengaruh signifikan dengan jumlah simpanan *mudharabah*. Artinya jumlah kantor layanan mempengaruhi besar kecilnya jumlah simpanan *mudharabah* di Indonesia. Signifikannya jumlah kantor layanan dengan jumlah simpanan *mudharabah* disebabkan karena pada saat bank syariah membuka kantor layanan maka bank syariah telah memberikan kemudahan bagi nasabah dalam bertransaksi

dan nasabah jadi lebih praktis untuk menyimpan uangnya di bank syariah. Hal itu berpengaruh dan membuat masyarakat tertarik menempatkan dananya di bank syariah karena lokasi yang terjangkau sehingga jumlah simpanan *mudharabah* akan meningkat. Dengan demikian, jumlah kantor layanan berpengaruh signifikan terhadap keputusan nasabah untuk menyimpan dananya di bank syariah dan jumlah kantor layanan menjadi salah satu penentu utama investor dalam mengambil keputusan.

4. Variabel inflasi mempunyai koefisien sebesar -0.228751 dan nilai *t-value* sebesar -0.026127 dengan probabilitas 0.9793. Secara statistik variabel inflasi tidak signifikan, artinya inflasi tidak mempengaruhi jumlah simpanan *mudharabah* di Indonesia, sehingga bisa dikatakan inflasi tidak mempengaruhi keputusan nasabah untuk menyimpan dananya di bank syariah dan inflasi bukan menjadi salah satu penentu utama investor dalam menempatkan dananya di bank syariah. Dapat disimpulkan walaupun inflasi mengalami kenaikan ataupun penurunan masyarakat akan tetap menyimpan dananya di bank syariah dalam bentuk simpanan *mudharabah* tanpa mempertimbangkan indikator inflasi.

4.2.1 Hasil Uji Hipotesis

a) Uji Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Jumlah Simpanan *Mudharabah*

Hipotesis 1:

H_{01} : Tingkat bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

H_{a1} : Tingkat bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

Jumlah nilai *t-statistic* pada tabel 4.9 untuk variabel TBH (tingkat bagi hasil) adalah -1.519732 dengan probabilitas 0.1357. Nilai probabilitas ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau pada tingkat keyakinan 95% ($0.1357 > 0,05$) yang artinya adalah H_{01} tidak dapat ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, tingkat bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah*. Hal ini mengindikasikan bahwa keinginan masyarakat menabung di bank syariah bukan dipengaruhi motif untuk mendapatkan *return* berupa bagi hasil tetapi oleh faktor lain yang tidak dilakukan dalam penelitian ini.

b) Uji Pengaruh Jumlah Kantor Layanan terhadap Jumlah Simpanan *Mudharabah*

Hipotesis 2:

H_{02} : Jumlah kantor layanan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

H_{a2} : Jumlah kantor layanan berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

Jumlah nilai *t-statistic* pada tabel 4.9 untuk variabel JKL (jumlah kantor layanan) adalah 3.696606 dengan probabilitas 0.0006. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau pada tingkat keyakinan 95% ($0.0006 < 0.05$) yang artinya adalah H_{02} ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, jumlah kantor layanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah*. Dengan demikian, jumlah kantor cabang berpengaruh signifikan terhadap keputusan nasabah untuk menyimpan dananya di bank syariah dan jumlah kantor cabang menjadi salah satu penentu utama investor dalam mengambil keputusan.

c) Uji Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Simpanan *Mudharabah*

Hipotesis 3:

H_{03} : Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

H_{a3} : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

Jumlah nilai *t-statistic* pada tabel 4.9 untuk variabel INF (inflasi) adalah -0.026127 dengan probabilitas 0.9793. Nilai probabilitas ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau pada tingkat keyakinan 95% ($0.9793 > 0.05$) yang artinya H_{03} tidak dapat ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* bank syariah. Dapat disimpulkan walaupun inflasi mengalami kenaikan ataupun penurunan masyarakat akan tetap menyimpan dananya di bank syariah dalam bentuk simpanan *mudharabah* tanpa mempertimbangkan indikator inflasi.

4.2.2 Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Jumlah Simpanan *Mudharabah*

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel tingkat bagi hasil tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah*. Ini mengindikasikan bahwa keinginan masyarakat menabung di bank syariah bukan dipengaruhi oleh motif untuk mendapatkan *return* berupa bagi hasil tetapi oleh faktor lain yang tidak dilakukan dalam penelitian ini.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Malaysia oleh Haron dan Azmi (2005) yang menyatakan bahwa keputusan nasabah dalam memilih bank syariah adalah karena didorong oleh faktor agama, dimana nasabah menekankan pada ketaatannya pada prinsip-prinsip agama Islam. Berdasarkan faktor-faktor tersebut yang kemudian menunjukkan hasil bahwa secara signifikan ketaatan terhadap prinsip-prinsip agama mempengaruhi keputusan nasabah dalam memilih bank syariah. Penelitian lain di Bangladesh oleh Khan, Hassan, dan Shahid (2010) juga memperkuat penelitian ini yang memberikan bukti internasional dan menyimpulkan bahwa nasabah lebih memilih bank syariah karena prinsip agama, sehingga menunjukkan bahwa nasabah bank syariah lebih suka modus perbankan Islam karena bank mengikuti prinsip-prinsip Islam. Hasil ini didukung juga oleh Ilyda (2011) dan Monika (2010) yang menyatakan bahwa tingkat bagi hasil tidak mempengaruhi simpanan *mudharabah* dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Apabila mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Erik (2006) kecenderungan masyarakat menabung di bank syariah adalah karena sistemnya yang lebih islami, maka penelitian tersebut mendukung kesimpulan pada penelitian ini.

Penelitian lain terbukti sebaliknya, penelitian yang dilakukan di Malaysia oleh Haron dan Ahmad (2000) membuktikan bahwa keuntungan menjadi pertimbangan utama nasabah dalam menyimpan uangnya di bank syariah. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Ani dan Wasila (2010) membuktikan bahwa keuntungan bagi hasil berpengaruh terhadap penghimpunan dana pihak ketiga.

b. Pengaruh Jumlah Kantor Layanan terhadap Jumlah Simpanan *Mudharabah*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kantor layanan bank syariah berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah*. Jumlah kantor layanan telah menjadi pertimbangan bagi masyarakat Indonesia yang ingin menyimpan dananya di bank syariah. Apalagi sekarang ini mobilitas masyarakat semakin cepat dan terus berkembang, sehingga masyarakat memerlukan jasa finansial yang mudah dan praktis.

Keberhasilan bank syariah dalam menghimpun dana masyarakat sangat berkaitan dengan kemampuan bank syariah dalam menjangkau lokasi nasabahnya. Semakin banyak jumlah kantor layanan, maka jumlah masyarakat yang menyimpan dana ke bank syariah pun akan bertambah sehingga jumlah simpanan *mudharabah* akan meningkat.

Hasil ini mendukung penelitian Syakhirul (2007) yang melakukan analisis terhadap hubungan antara jumlah kantor cabang terhadap simpanan masyarakat tahun 2001 sampai dengan 2006. Dari penelitiannya disebutkan bahwa setiap kenaikan dari satu persen jumlah kantor cabang akan menyebabkan bertambahnya jumlah simpanan masyarakat sebesar 16.6%. Berarti jumlah kantor cabang juga mempengaruhi kenaikan yang cukup besar, dimana masyarakat jadi lebih praktis dan mudah untuk menyimpan uangnya di bank syariah karena sudah banyak dibuka kantor cabang yang memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam bertransaksi. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Erna (2004) yang menyatakan bahwa jumlah kantor cabang bank syariah secara signifikan berpengaruh positif terhadap simpanan *mudharabah* dalam jangka panjang dan jangka pendek. Variabel jumlah kantor cabang ini juga terbukti penting mengingat bahwa kemudahan akses nasabah terhadap kantor bank menentukan keputusan nasabah dalam menyimpan dananya dan akses kedekatan masyarakat kepada kantor bank menentukan besarnya simpanan yang disimpan.

c. Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Simpanan *Mudharabah*

Inflasi di sini merupakan variabel makroekonomi yang dimasukkan oleh penulis dengan mempertimbangkan bahwa perbankan syariah dalam perkembangannya juga dipengaruhi oleh indikator makroekonomi. Hal ini diperkuat dengan sistem *dual banking* yang berlaku di negara kita, dimana diterapkannya sistem perbankan konvensional berbasis pada sistem bunga dan sistem bagi hasil perbankan syariah maka semua yang menyangkut sistem operasional perbankan syariah tidak dapat sepenuhnya terlepas dari unsur bunga yang menjadi dasar diterapkannya sistem perbankan konvensional. Mengingat transaksi keuangan negara sebagian besar dipegang oleh sistem perbankan maka tentunya penerapan sistem bunga dalam perbankan konvensional akan berimbas pada operasional bank syariah sendiri sehingga kebijakan di segala aspek perekonomian pun akan dipengaruhi unsur bunga. Dan penerapan sistem bunga ini berperan dalam menyebabkan timbulnya inflasi di masyarakat.

Namun, arah dan pengaruh hasil regresi menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah simpanan *mudharabah* di bank syariah. Tidak signifikansinya hubungan antara variabel inflasi dan variabel jumlah simpanan *mudharabah* menggambarkan rendahnya indikator inflasi sebagai penentu jumlah simpanan *mudharabah*. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Efi (2001) yang melakukan analisis pengaruh inflasi terhadap perkembangan dana simpanan masyarakat dari penelitiannya disebutkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada tingkat inflasi tidak nyata mempengaruhi simpanan di bank. David (2004) dalam penelitiannya juga menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa variabel inflasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi penghimpunan dana pihak ketiga di bank.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani dan Wasila (2010) yang meneliti mengenai pengaruh inflasi terhadap volume simpanan *mudharabah* dari penelitiannya menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah*. Demikian juga dengan penelitian Neni (2007) yang menghasilkan kesimpulan berbeda bahwa inflasi berpengaruh terhadap simpanan *mudharabah* di bank syariah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian secara parsial dengan menggunakan uji t terhadap variabel independen, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada variabel independen tingkat bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.
2. Pada variabel independen jumlah kantor layanan berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.
3. Pada variabel independen inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta kesimpulan dalam penelitian ini, maka ada saran yang dapat diberikan untuk bank dan untuk penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Bagi Bank Syariah
 - a) Bank perlu memperluas jaringan kantor layanan bank syariah, karena dapat mempengaruhi penghimpunan dana *mudharabah* dengan signifikan.
 - b) Bank perlu mengetahui keinginan masyarakat menabung di bank syariah bukan dipengaruhi oleh motif untuk mendapatkan *return* berupa bagi hasil tetapi oleh faktor lain, seperti faktor keagamaan dan sistem perbankan yang bebas riba.
2. Bagi Penelitian Berikutnya
 - a) Mengingat penelitian yang penulis buat hanya mengambil sampel empat perbankan syariah maka diharapkan pada penelitian berikutnya dapat mengambil sampel bank syariah yang lebih banyak sehingga perbandingan antara bank syariah yang satu dengan yang lain lebih terlihat.
 - b) Dalam penelitian yang penulis buat, data panel yang digunakan masih terbatas. Oleh karena itu, diharapkan untuk penelitian berikutnya dapat menggunakan data panel dengan periode yang lebih panjang agar dapat lebih menggambarkan kondisi yang sebenarnya.
 - c) Diharapkan untuk penelitian berikutnya dimasukkan variabel makroekonomi selain inflasi seperti GDP. Hal ini dimaksudkan agar pengaruh variabel makroekonomi terhadap operasional bank syariah lebih dapat dilihat.
 - d) Bagi peneliti yang berminat untuk mengkaji tentang bank syariah dalam ruang lingkup yang berbeda disarankan untuk meneliti variabel-variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman A. Karim. (2011). *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Almossawi, M. (2001). *Bank Selection Criteria Employed by College Student in Bahrain. The International Journal of Bank Marketing*.
- Ani Andriyanti & Wasila. (2010). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (Deposito Mudharabah 1 Bulan) Bank Muamalat Indonesia (BMI)*. Jurnal Ekonomi Syariah, SNA 13 Purwokerto.
- Data Tingkat Inflasi. www.bi.go.id/Moneter/Tingkat+Inflasi (05 Oktober 2012, 13:45)
- DEPAG RI,. (2000). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

- Efi Mahyuni. (2001). *Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Perkembangan Dana Simpanan Masyarakat Di Sumatera Utara*. Skripsi Fakultas Ekonomi-Universitas Sumatera Utara.
- Erik Rio Indrawan. (2006). *Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Dan Suku Bunga Terhadap Simpanan Mudharabah (Studi Kasus BPR Syariah Bangun Drajat Warga Yogyakarta) Periode Tahun 2002 – Tahun 2005*. Skripsi Fakultas Ekonomi-Universitas Islam Indonesia.
- Erna Rachmawati. (2004). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Simpanan Mudharabah Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 1993.I – 2003.IV Dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang*. Skripsi Fakultas Ekonomi-Universitas Padjadjaran.
- Gujarati, Damodar N. (2003). *Basic Econometric* (4th edition.). McGrawHill.
- Haron, Sudin & Norafifah Ahmad. (2000). *The Effects of Conventional Interest Rates and Rate of Profit on Funds Deposited with Islamic Banking System in Malaysia. International Journal of Islamic Financial Services*, Vol 1, No 4.
- Haron, Sudin & Wan Nursifiza Wan Azmi. (2005). *Measuring Depositors' Behaviour of Malaysian Islamic Banking System: A Co-integration Approach. International Journal of Islamic Financial Services*.
- Ilyda Sudardjat. (2011). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Simpanan Mudharabah Pada Bank Syariah Di Sumatera Utara*. Jurnal Ekonomi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Imam Ghazali. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam T Saptono. (2 Januari 2011). *Bank Syariah Tancap Gas di 2011*. Jakarta. www.inilah.com
- Kaleem, Ahmad & Isa, Mansor Md,. (2002). *Causal Relationship Between Islamic and Conventional Banking Instruments in Malaysia. International Journal of Islamic Financial Service*, Vol. 4, No. 4.
- Khan, Mohammad Saif N., Hassan, M. Kabir & Shahid, Abdullah I,. (2010). *Banking Behavior of Islamic Bank Customers in Bangladesh. Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*.
- Kotler, Philip. (1997). *Manajemen Pemasaran: Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian* (Hendra Teguh & Ronny Antonius Rusli, Penerjemah.). Edisi kesembilan. Jilid 1 dan Jilid 2. Jakarta: Prenhallindo.
- Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia. www.muamalatbank.com
- Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri. www.syariahmandiri.co.id
- Laporan Keuangan Bank Mega Syariah. www.bsmi.co.id
- Laporan Keuangan Bank BRI Syariah. www.brisyariah.co.id
- M. Nur Rianto Al Arif. (2010). *Teori Makroekonomi Islam Konsep, Teori, dan Analisis*. Bandung: Alfabeta.
- Monika Andrasari. (2010). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Simpanan Mudharabah di Bank BNI Syariah Cabang Medan*. Skripsi Fakultas Ekonomi-Universitas Sumatera Utara.
- Muhammad Syafii Antonio. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nanang Martono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Rajawali Pers.
- Nasir. (2010). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah Untuk Menyimpan Dana Pada Bank Syariah Di Kota Makassar*. Skripsi-Politeknik Negeri Ujung Pandang.

- Sekaran, Uma. (2007). *Research Methods for Business* (4th edition.). John Wiley & Sons Inc.
- Sidabutar, Neny P. (2007). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Simpanan Masyarakat Pada Bank-Bank Umum Di P. Siantar/Simalungun*. Skripsi Fakultas Ekonomi-Universitas Sumatera Utara.
- Siffa Widiastama. (2006). *Pengaruh Total Bagi Hasil, Suku Bunga dan Fatwa MUI Terhadap Simpanan Mudharabah Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2001 – 2005*. Skripsi Fakultas Ekonomi-Universitas Islam Indonesia.
- Siregar, Mulya Effendi. (10 Desember 2010). *Tahun 2011, Perbankan Syariah Diprediksi Tumbuh 45 Persen*. Yogyakarta.
- Siregar, Mulya Effendi. (14 Oktober 2011). *Keuangan Syariah Indonesia Rangking 4 Dunia*. Jakarta.
- Sitorus, David H. (2004). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Di Sumatera Utara*. Skripsi Fakultas Ekonomi-Universitas Sumatera Utara.
- Statistik Perbankan Syariah 2005-2011.
www.bi.go.id/Statistik/Statistik+Perbankan/Statistik+Perbankan+Syariah
- Syakhirul Alim. (2007). *Pengaruh Imbalan Bagi Hasil, Jumlah Kantor Cabang dan Suku Bunga Terhadap Simpanan Masyarakat Pada Bank Muamalat Indonesia Periode Tahun 2001.1 – 2006.4*. Skripsi Fakultas Ekonomi-Universitas Islam Indonesia.